

MEMBINGKAI SEJARAH PERS ISLAM DI TENGAH TERPAAN ERA DIGITAL

Oleh: Moh. Rosyid

Dosen STAIN Kudus

Abstrak

Fungsi utama pers Islam dan pers umum adalah menyampaikan informasi (to inform), memberi pendidikan (to educate), dan menghibur (to entertain) pada pembaca. Pers Islam memiliki fungsi ganda yakni menyampaikan dakwah (menyeru kebajikan dan mencegah kemunkaran berlandaskan ajaran Islam). Fungsi tersebut berhasil bila mampu membentuk opini publik (public opinion) atas dasar sendi Islam. Di tengah era digital, meruahnya jaringan komunikasi dan aneka ragam telekomunikasi-informasi bagi pembaca, secara alami menantang peran media massa Islam sebagai media dakwah untuk berkiprah sebagai pelaku media yang aktif dan arif. Keaktifan diwujudkan dalam bentuk inovatif sesuai keinginan konsumen, kearifan ditentukan sejauhmana pers Islam tetap bersikukuh memegang prinsip pemberitaan yang digariskan dalam al-Quran dalam pesan al-Hujrat ayat 6 dan 11 yakni mampu menangkal fitnah antarkelompok atau individu yang dilancarkan melalui pers. Di sisi lain, pelaku media Islam (Jurnalis muslim) harus mampu berperan sebagai mujadid (pembaru), mujtahid (intelektual), murabbi (pendidik), musaddid (korektor). Secara substansi, pemberitaan pers Islam harus menghadirkan pesan qurani yang bermuatan amanah, etis, menjaga masalah, meninggalkan berita yang mafsadah, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran pemberitaannya berpijak pada Kode Etik Jurnalistik. Pembaca pers Islam akan merespon positif jika pemberitaannya berpegang pada prinsip komunikasi qurani (al-bayan), meskipun terpaan era digital seperti apapun. Setiap penikmat media massa, memiliki kecenderungan khusus terhadap produk pers. Dengan demikian, kehadiran pers digital bukan menjadi lawananding pers Islam, tetapi lawan pers Islam adalah substansi pemberitaan yang

tak islami, pengelola persnya yang tak bertanggung jawab, dan karakter pemberitaan yang tidak ideal. Hal ini perlu disikapi oleh manajemen pers Islam bila ingin membangun karakter bangsa dengan pers.

Kata Kunci: amanah, konsisten, pers Islam

A. Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat muncul kepedulian kolektif karena kemudahan menerima informasi dengan kecanggihan media komunikasi. Imbasnya muncul gerakan di dunia maya dan dunia nyata untuk mendukung sosok yang dizalimi penguasa, sebagaimana kasus Prita yang diajukan ke meja hukum karena menyuarakan aspirasi dirinya via dunia maya atas pelayanan sebuah rumah sakit di Jakarta. Begitu pula jika terdapat ulah warga masyarakat yang tidak sesuai dengan pakem atau di luar kelaziman maka publik akan melawan, sebagaimana dibakarnya warung di jalan Bypass I.B Mantra, Desa Negari, Kec. Banjarangkan, Semarapura, Bali karena pedagang kopi cantik (dakocan), Komang Ny, 40 tahun, menjual sepori nasi jinggo seharga Rp 40 ribu per porsi (Jawa Pos, 2/5/2011, hlm.14). Pembakaran warung terjadi karena ketidakwajaran harga. Di sisi lain, dengan mudahnya menggapai informasi menimbulkan pola dan gaya hidup modern yang berimbang tidak sehatnya jasmani, seperti tidak sarapan (breakfast) karena berbagai dalih. Berdasarkan hasil penelitian Litbang Kompas pada 13 dan 14 Mei 2011, sekitar 17 persen responden yang berdomisili di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Makassar menyatakan tidak pernah sarapan, dua pertiganya pada usia 26 tahun karena tidak lapar, tidak terbiasa makan pagi atau tidak sempat. Peran sarapan besar terhadap metabolisme tubuh, sepertiga dari 2.500 kilo kalori kebutuhan rata-rata orang dewasa sehari idealnya diperoleh dari sarapan. Asupan pangan di awal hari menentukan produktivitas pada jam-jam selanjutnya. Dengan sarapan pula, kegemukan bisa dihindari karena tidak ada keinginan untuk makan sebanyak-banyaknya di siang hari (Kompas, 30/5/2011, hlm.30).

Fasilitas mudahnya berinteraksi antarsesama juga ikut andil munculnya kegundahan hati seseorang karena dihindangi ambisi meraih kebutuhan hidup yang tidak jelas batasnya antara primer dengan sekunder atau tersier. Untuk mensikapi hal ini perlu memahami dinamika hidup

yang dialami setiap individu bervariasi karena problem, tantangan, dan peluang menapaki kehidupan. Kehidupan secara nalar memerlukan strategi dan kiat, sebagaimana pada Konferensi bisnis internasional di Filipina tahun 1992, Perdana Menteri Singapura saat itu, Lee Kuan Yew menegaskan bahwa untuk menciptakan negara maju, yang dibutuhkan adalah kedisiplinan, bukan demokrasi. Begitu pula motivasi kalangan Suku Indian Quechua "Wanuyimi aswan allin, qongqorchaki kausaytaqa" (lebih baik mati dengan berdiri tegak daripada tunduk menyerah). Kalau begitu, perlunya belajar disiplin dan gigih dalam mendalami prinsip hidup berpijak pada peristiwa bersejarah dengan cara melihat kepiawaian leluhur kita yang mewariskan karya adiluhung, seperti Candi Borobudur yang masuk Guinness World Records sebagai situs arkeologi candi Buddha terbesar di dunia dengan ukuran 123x123 meter persegi dan volume bangunan sebesar 60 ribu meter kubik, selain itu Candi Prambanan, Masjid Istiqlal, Tugu Monas, dan sebagainya. Membangun warisan bersejarah tersebut minimal bermodalkan disiplin hidup yang dapat diakses dalam pemberitaan media massa. Media massa merupakan bagian dari sumber informasi untuk memotret kehidupan, pusat propaganda, dan awal mula terjadinya konflik dan menyisipkan pesan terselubung dari bangsa sendiri maupun bangsa asing. Dengan kata lain, media massa membentuk karakter individu karena kehadirannya tiap detik, sehingga menjadi kebutuhan pokok bagi setiap penikmat media massa. Apalagi era kini, pemanfaatan media massa dalam dunia maya menjadi gaya hidup kalangan atas hingga bawah.

Peran media massa Islam dituntut untuk berkiprah menjaga akidah umat agar tidak lepas kendali karena pada kalangan tertentu, media massa menjadi kebutuhan pokok di tengah ketidakmampuan sebagian warga menyisakan waktu untuk memahami ajaran Islam dengan menghadiri tempat pendidikan atau tempat ibadah. Dengan demikian, keberadaan media massa Islam harus tetap istikomah agar peran rahmatan lil'alamin tetap terjaga.

B. Jurnalisme dalam Lintasan Sejarah

Nusantara dikenalkan karya pers sejak abad ke-18 oleh Belanda seperti Kort Beiricht Eropa, Bataviase Nouvelles, Vendu Nieuws, dan

Bataviasche Koloniale Courant. Keterlibatan bangsa Nusantara pada pers secara langsung sejak abad ke-19. Surat kabar yang diterbitkan oleh bangsa Indonesia pertama kali adalah mingguan Bromartani terbit tahun 1855 di Surakarta dan Djawi Kanda pada 1891. Pada 1910 perkumpulan Boedi Oetomo memiliki surat kabar bertajuk Darmokondo di Surakarta. Serikat Indonesia (SI) menerbitkan Sarotomo di Yogyakarta. Terbit pula Oetoesan Hindia, Halilintar dan Nyala, Guntur Bergerak, Hindia Bergerak, Benih Merdeka, Sinar Merdeka, Suara Rakyat Indonesia, Sinar Merdeka, dan Sinar Indonesia. Pada era kolonial Jepang terbit Djawa Shimbun, Asia Raja, Tjahaya, Sinar Baru, Sinar Matahari, dan Suara Asia.

Pada awal abad ke-20 tumbuh media massa Islam diawali terbit di Sumatera pada 9 Januari 1904 bernama Alam Minangkabau berbahasa Melayu dan huruf Arab Jawi. Wilayah distribusinya hanya pada muslimin di Minangkabau, Mandailing, dan Angkola. Pada 1911 terbit Al Munir di Padang. Alam Minangkabau dan Al Munir merupakan cikal bakal koran Islam di Nusantara. Majalah Al Munir sebagai media gerakan kaum muda di Minangkabau dipimpin Abdullah Ahmad, murid Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Pengelola majalah antara lain H. Marah Muhammad bin Abdul Hamid, Hamka Danau, Sultan Jalaluddin Abu Bakar, Sutan Lembak Tuah, Muhammad Thaib Umar Batusangkar, Sutan Muhammad Salim (ayah Agus Salim). Pemberitaan Majalah Al Manar dipengaruhi pemberitaan dalam Majalah Al Imam terbit di Singapura dan Majalah Al Manar di Mesir. Media massa Islam yang menyusul terbit pada 1912 oleh Muhammadiyah bernama Soera Muhammadiyah, pada 1917 oleh Persyarikatan Oelama dan Al Irsyad, dan oleh Serikat Islam (SI) pada 1920 bernama Fadjar Asia. Tumbuhnya majalah Islam di Indonesia atas inisiatif warga Indonesia yang berhaji, sebagaimana Syekh Ahmad Khatib (1855-1915) menjadi Imam Masjidil Haram yang membawa ajaran pemurnian Islam di Minangkabau yang dipengaruhi oleh gerakan pemurnian di Timur Tengah pada abad ke-19 yang diusung oleh Muhamad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Adapun di Afghanistan dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani, di Saudi Arabia dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (Hanifa, 2013:15).

Perjalanan pers nasional pascatumbuhnya rezim Orde Baru pada 21 Mei 1998, Presiden kedua RI, Soeharto, mengundurkan diri dari jabatan

presiden dan digantikan Wakil Presiden saat itu, B.J. Habibie karena desakan reformasi, didukung carut-marutnya perekonomian nasional dan krisis moneter. Masa Presiden Habibie, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengagendakan 8 poin reformasi yang harus dilakukan Presiden Habibie meliputi (1) reformasi politik, (2) reformasi ekonomi, (3) reformasi pendidikan dan sumber daya manusia, (4) reformasi hukum dan HAM, (5) revitalisasi penguasaan teknologi, (6) reformasi kehidupan sosial budaya, (7) reformasi bidang hankam dan refungsionalisasi ABRI, dan (8) reformasi pola komunikasi, sistem informasi, dan pers. Khusus reformasi pers, pada 5 Juni 1998, Menteri Penerangan, Yunus Yosfiah, mencabut SK Menpan Nomor 1/1984 tentang Wewenang Pemerintah Membatalkan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Begitu pula SK Menpan Nomor 47 Tahun 1975 dan SK Nomor 184 Tahun 1978 bahwa Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Serikat Penerbitan Surat Kabar (SPS) dan Serikat Grafika Pers (SGF) bukan wadah tunggal organisasi pers, sehingga insan pers bebas membentuk asosiasi (persatuan/organisasi) profesi. Sisi lain, batas pemberitaan jurnalistik ada tiga yaitu UU, kode etik jurnalistik, dan code of conduct. UU (hukum positif) membatasi wartawan tentang apa saja yang boleh diberitakan melalui pasal-pasal. Kode etik jurnalistik merupakan pedoman tingkah laku yang berfungsi mengatur tingkah laku wartawan dan memandu keterampilan teknis yang dikeluarkan asosiasi profesi wartawan, sedangkan code of conduct merupakan pedoman tingkah laku wartawan dalam sebuah media pers disusun berdasarkan cita-cita institusional pers yang mengeluarkannya, sehingga setiap media pers berbeda code-nya (Abrar, 2004:378).

Menurut Atmakusumah, oleh pengamat pers dan Associate Professor George Washington University Washington DC, AS, Janet E Steele, pertama kalinya penguasa RI (saat itu BJ Habibie) membalikkan kedudukan pers Indonesia dari posisinya yang berbeda daripada masa sebelumnya. UU pers memberi sanksi pidana denda atau penjara bagi yang berupaya membatasi kebebasan pers, bukan sebaliknya mengancam pers. UU Nomor 40/1999 menjamin kemerdekaan pers, menghapus sistem lisensi berupa perizinan yang membatasi kebebasan pers, dan menghapus kekuasaan pemerintah untuk melarang penerbitan pers. Untuk tindakan penyensoran, pemberedelan, dan pelarangan penyiaran terhadap karya

jurnalistik media pers, baik cetak maupun elektronik, dikenai sanksi pidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta. Wartawan diberi hak tolak atau hak ingkar yaitu hak untuk tak mengungkapkan narasumber anonim atau konfidensial yang perlu dilindungi, baik dalam pemberitaannya maupun ketika menghadapi pemeriksaan oleh penegak hukum. UU juga menghapus pembatasan tentang siapa yang dapat bekerja sebagai wartawan dan mereka bebas memilih organisasi wartawan untuk menjadi anggotanya, pers mengatur dirinya sendiri dengan mendirikan Dewan Pers yang independen. Meskipun masih ada jaksa dan hakim yang menggunakan KUHP sehingga memenjarakan pengelola media, idealnya hukuman pidana bagi pers diterapkan denda sebagai ganti rugi, bukan hukuman badan atau menutup perusahaan pers (2010:6). Selain peran media massa, penopang tegaknya negara hasil peran serta masyarakat sipil (civil society) di antaranya berbentuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media, mahasiswa, dan lainnya.

C. Jurnalisme Cyber

Karya jurnalistik cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya, jurnalistik audio seperti radio, jurnalistik audio visual seperti televisi merupakan bagian dari jenis sumber informasi yang dinamis. Dinamisasinya dapat diperankan sebagai sumber informasi yang up to date dan dapat diabadikan dengan model kliping media. Bahkan pada masa kini dikenal era maya, digital, dan cyber sehingga dikenal era sejagad (global village). Hal ini direspon pelaku media yang mengembangkannya sesuai selera pengguna media dengan melibatkan berbagai peran. Bila tak waspada, di era kapitalisme, pers berpeluang menjadi senjata makan tuan karena investor asing ikut bermain di dalamnya. Mensikapi hal ini, Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (Unpad), Bandung, Dedy Mulyana mengharapakan pada pemerintah dan DPR perlu membuat UU yang membatasi secara tegas kepemilikan asing pada semua bisnis media massa, baik televisi, radio, cetak, dan portal karena perbedaan karakter pemodal dengan penikmat pemberitaan (Republika, 24/1/2011, hlm.14). Begitu pula pemusatan kepemilikan media massa oleh pihak tertentu kental nuansa politik berimbas pada penguasaan opini publik. Bagi si pemilik modal, dengan leluasa mampu berwacana atau membantah polemik karena

'kekuasaannya' memiliki media. Muncul kesan, publik dipasok informasi atas kepentingan politik dan ekonomi atau lainnya dari seorang pemilik saham di media. Mensikapi hal ini, pemerintah harus membuat regulasi yang fair play agar tercipta pemberitaan yang seimbang.

Jurnalisme dapat didefinisikan teknik mengelola berita sejak mendapatkan bahan pemberitaan hingga dibaca pembaca sebagai bentuk kepandaian praktis dalam mengumpulkan, menulis, mengedit berita untuk pemberitaan atau kepandaian karang-mengarang agar terpublikasikan. Perpaduan jurnalisme dengan kecanggihan dunia maya dikenal jurnalisme internet seperti jurnalisme on-line. Bagi pengguna dapat mengakses sumber informasi dengan meng-klik-data sesuai kehendak. Rona jurnalisme antara lain investigative, pendalaman sumber berita hingga ke relungnya secara radiks (mendalam). Jurnalisme dramatik berupa data dan fakta niropini, jurnalisme yellow papers (citizenship) perjuangkan minoritas, jurnalisme partisan (condong pada politik tertentu), jurnalisme pembangunan, jurnalisme humanis (pemberitaan menyejukkan, meski substansi berita beraroma panas), jurnalisme profetik (memuat nilai dari cita-cita etik dan sosial berdasarkan emansipasi, liberasi, dan transendensi), dan jurnalisme damai (mengambil peran memengaruhi pihak yang berkonflik untuk mengedepankan upaya dialog/diplomasi menemukan jalan keluar/damai, melakukan pendekatan menang-menang (win-win solution) dibandingkan memberitakan soal menang-kalah dari sebuah konflik, melaporkan suatu kejadian dengan sudut pandang lebih luas, berimbang, akurat didasarkan informasi tentang konflik yang terjadi, dan tidak hanya bersifat dua arah, tetapi semua arah untuk menjaga akurasi sekaligus memahami akar konflik). Media telekomunikasi-informasi direspon konsumen, terbukti transaksi dengan dunia maya dengan situs online, misalnya Tokobagus selama Desember 2010 meraih angka Rp 300 miliar (Jawa Pos, 31/1/2011). Operator Excelkomindo atau PT XL Axiata Tbk kinerja tahun 2010 laba bersih Rp 2,9 triliun, naik 69 persen dibanding 2009. Pendapatan XL naik 27 persen dibanding 2009 menjadi 17,6 triliun. Pelanggan bertambah 28 persen dari 31,4 juta tahun 2009 menjadi 40,4 juta pelanggan akhir tahun 2010. Telkomsel pada kuartal III tahun 2010 miliki 93,1 juta pelanggan, model pascabayar 2,1 juta dan prabayar 91 juta. Pendapatan kuartal III tahun 2010 capai Rp 33 triliun. Indosat kuartal III 2010 pelanggannya

39,7 juta pendapatan Rp 14,84 triliun (Kompas, 1/2/2011). Sisi lain kehidupan menuai kebosanan, kejenuhan, bahkan ketakutan bagi sebagian individu/kelompok akibat tergecet budaya glamour, hedonis, dan kikir (pelit) muncul perasaan batin yang hampa (*homeless mind*) hidup nirmakna dan cemas (*the form of anxiety*) karena interaksi yang tak mendidik. Era multimedia, kecenderungan masyarakat high class dikenal *traveler's society* (masyarakat pengelana) bukan masyarakat statis. Era maya pun permudah fasilitas media dan sumbernya dengan 'dekapan' internet terobos tanpa batas. Meruahnya info di internet menjadi harta karun pengetahuan yang tak terhingga. Memencet mesin pencari info (search engine) sekejap muncul link-link multivariasi. Di bidang apapun tersedia direktori atau link khusus Yahoo dan sebagainya. ada pula forum diskusi berbentuk board, mailing list (milis), twitter, dsb. untuk bercengkerama dengan bayang kehidupan. Sebagai pembaca/peselancar dunia maya perlu waspada membedakan antara info mutiara dengan sampah, bahkan sumber info dijadikan dalih menutupi karakter plagiat.

D. Potret Persuratkabaran Nasional

Sejak awal pers di Indonesia tidak hanya sekedar berperan sebagai refleksi atas perjalanan sejarah, politik, dan budaya Indonesia. Lebih dari itu, pers Indonesia berperan aktif dalam proses pembentukan perjalanan bangsa. Keberadaan editor, wartawan, dan koresponden dunia pers tidak hanya sekedar melaporkan peristiwa yang terjadi, akan tetapi seringkali mereka terlibat secara langsung dan bahkan menjadi bagian dari peristiwa yang dilaporkan. Dalam sebuah negara seperti Indonesia, tiga sumbu antara sejarah bangsa, perjuangan melawan kolonialisme, dan peran media memiliki hubungan yang saling berkaitan erat. Pers Indonesia dibangun dengan struktur landasan awal yang bermula dari idealisme atas perjuangan bangsa, ditambah dengan dedikasi kepada masyarakat, dan akhirnya setelah melewati perjalanan panjang yang kompleks akhirnya pers Indonesia mendapatkan pengakuan sebagai sebuah institusi sosial (Djajamiharja, 1987:39). Rosihan Anwar (almarhum) merupakan salah satu tokoh penting dunia jurnalisme di Indonesia menekankan bahwa sejarah pers di Indonesia selalu berhubungan dengan pergerakan nasional. Hubungan tersebut menurutnya, dapat dibuktikan pada masa kolonial

Belanda dan masa setelah kemerdekaan. Rosihan menyebutkan bahwa pada masa kemerdekaan jumlah koran yang berafiliasi dengan kekuatan politik dan jumlah koran yang diterbitkan oleh partai politik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Untuk memahami pers Indonesia, secara historis dan empiris, menurut Abar, pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan struktural yang menawarkan asumsi bahwa eksistensi, realitas dan dinamika, orientasi, dan proporsi pers di sebuah negara ditentukan oleh struktur sosial dalam negara tersebut, terutama menyangkut hubungan antara kekuatan sosial, ekonomi, dan politik (Abar, 1995:22).

Berdasarkan laporan dari Departemen Penerangan yang termuat dalam Inventarisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Pers Nasional (IPPN), pada 1998/1999 terdapat 500 koran yang diterbitkan di Indonesia tetapi hanya 20 persen yang termasuk kategori bagus. Sisanya sebesar 80 persen merupakan koran yang tergolong dalam “bisnis yang tidak sehat”. Di antara koran yang tergolong sehat tersebut, Kompas menempati posisi sebagai koran tersehat dan memiliki oplah tertinggi hingga mencapai 503.750 eksemplar. Di posisi kedua ada Pos Kota yang memiliki oplah 500.000 eksemplar, diikuti Jawa Pos dengan 342.409 eksemplar, Suara Pembaruan 300.026 eksemplar, Republika 216.762 eksemplar dan di posisi keenam ada Media Indonesia dengan 201.373 eksemplar (Batubara, 2001:45).

Kiprah media massa yang ditunggu sajiannya oleh pembaca sehingga masyarakat sering mempertanyakan kenapa sebuah peristiwa diberitakan di media, sedangkan peristiwa yang lain tidak diberitakan atau mengapa pemberitaan yang dimuat hanya menyorot satu sisi tertentu sementara sisi yang lain tidak disinggung sama sekali. Pertanyaan-pertanyaan tersebut termasuk dalam konsep yang disebut sebagai framing yaitu konsep tentang bagaimana sebuah media menyorot tentang sebuah peristiwa, menampilkan dan menonjolkan aspek tertentu. Media bukanlah sebuah saluran yang bebas nilai. Sebaliknya, media justru mengkonstruksikan realitas dan peristiwa menjadi sedemikina rupa dan bukannya menjadi cermin yang memberitakan realitas seperti apa adanya (Eriyanto, 2002: 2-4). Keberadaan media massa secara de jure kokoh berlandaskan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang persuratkabaran bahwa pers keberadaannya legal sebagai sumber pemberitaan pada publik pembaca. Media massa

merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mendambakan demokrasi dan kebebasan (yang terbatas), keberadaannya cukup strategis dan senantiasa diperhitungkan masyarakat. Dalam pandangan positivistik, berita adalah cermin dari realitas, berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Apapun yang disampaikan media dianggap sebagai sesuatu yang benar. Dalam pandangan konstruksionisme, berita adalah hasil dari konstruksi (rekayasa) sosial media, berita selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai dari wartawan atau media, artinya sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka. Khalayak pembaca pun memiliki penafsiran sendiri yang (bisa jadi) berbeda dari pembuat berita. Untuk mengatasi perbedaan keduanya, dalam dunia jurnalistik terdapat kebijakan imparialitas serta teknik penyampaiannya yang memenuhi cover both side sebagai panduan etikanya.

Kedua hal tersebut, artinya kebenaran dalam isi berita tidak bisa dilihat dari 'satu pihak', tetapi harus dikonfirmasi menurut kebenaran 'pihak' lain. Norma yang dapat dijadikan sandaran hukum dikenal dengan istilah kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik adalah ketentuan yang dijadikan pedoman bagi setiap wartawan dalam menjalankan tugasnya, sedangkan dari aspek pengaduan hukum. Institusi yang disediakan untuk menyelesaikan terjadinya kerugian yang muncul akibat sajian pers adalah melalui tiga jalur yakni mempergunakan hak jawab, menempuh jalur hukum lewat lembaga peradilan, dan mempergunakan keduanya. Kode etik jurnalistik menandakan (1) berita diperoleh dengan cara yang jujur, (2) meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkan/mewartakan (check and recheck), (3) membedakan antara kejadian (fact) dan pendapat (opinion), (4) menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau disebut namanya, (5) tidak boleh memberitakan keterangan yang diberikan secara off the record atau for your eyes only, dan (6) dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita atau tulisan dari suatu surat kabar atau penerbitan, untuk kesetiakawanan profesi.

Diperkuat dengan adanya Kode Etik Jurnalistik (KEJ) bagi jurnalis, sebagaimana KEJ Pasal 3 wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak

bersalah, meskipun berdasarkan analisis Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media) selama 10 tahun terakhir, sejumlah UU terkait media massa diundangkan dan adanya lembaga regulator media {Dewan Pers, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Lembaga Sensor Film (LSF), Komisi Informasi (KI), dan Badan Regulator Telekomunikasi Indonesia (BRTI)}. Lembaga tersebut belum sepenuhnya independen karena bergantung pada APBN sehingga belum bisa diharapkan sebagai agen perubahan dan terjebak pada ritme birokrasi (Kompas, 21/1/2011, hlm.12).

Presiden SBY ketika menerima panitia Peringatan Hari Pers Nasional (HPN) di Kantor Presiden pada 21 Januari 2011 untuk persiapan HPN pada 9 Februari 2011 di Kupang, NTT menegaskan bahwa pemberitaan media kadang masih menempatkan pemerintah pada posisi yang kurang menguntungkan. Meski demikian, Presiden SBY tetap mengapresiasi dunia pers di tanah air. Pers sudah dalam track yang benar secara keseluruhan. Meski pers masih memiliki banyak kekurangan, hal tersebut masih dinilai wajar. Kehadiran lembaga eksternal untuk mengawasi jalannya pemerintah dibutuhkan demi tata kelola pemerintahan yang baik dan bebas korupsi. Untuk mendukung hal tersebut, pers mengembangkan jurnalisme investigatif, meskipun membutuhkan banyak waktu, dana, profesionalisme, dan narasumber yang sulit. Ditambahkan oleh Sirikit Syah, narasumber umumnya meminta identitasnya dirahasiakan, padahal penganoniman tidak sesuai prinsip jurnalisme. Sisi lain, adanya kolaborasi pemilik korporasi pers dengan politisi dan pengusaha yang terlibat korupsi, sehingga pengawasan korupsi minim (Kompas, 24/1/2011, hlm.12).

E. Memotret Jurnalisme Islam

Terdapat pertanyaan mendasar bila mengkaji media atau jurnalisme Islam yakni apa itu media Islam? Apa pembeda antara media Islam dengan media non-Islam?, mengapa media massa Islam di Indonesia tidak berkembang? Dalam fungsinya, tidak ada perbedaan antara media massa Islam dengan media massa umum karena sama-sama menyampaikan informasi (to inform), memberi pendidikan (to educate), dan menghibur (to entertain). Pembedanya, bila media massa Islam menyampaikan dakwah yakni menyeru kebajikan dan mencegah kemunkaran berlandaskan ajaran Islam. Keberhasilan media massa adalah mampu membentuk opini

publik, begitu pula keberhasilan media massa Islam adalah kemampuan membentuk opini publik yang terbangun atas sendi keislaman.

Meruahnya jaringan komunikasi dan aneka ragam telekomunikasi-informasi pada era digital secara alami menantang peran media massa Islam atau disebut jurnalis islami yakni media dakwah untuk berkiprah sebagai pelaku media yang aktif. Kinerja media Islam (media dakwah) adalah menyampaikan pesan kalimatun sawa, amar makruf nahi munkar mewujudkan rahmatan lil alamin. Hal tersebut disikapi Sekjen Organisasi Konferensi Islam, Prof. Ekmeleddin Ihsanoglu di hadapan Majelis Umum Persatuan Penyiaran Islam (Islamic Broadcasting Union) pada 23/12/2010 menyerukan pada 57 negara Islam terhadap pentingnya kerja sama antarnegara OKI memroduk program pada media massa kelas dunia. Harapan senada telah diwanti-wanti dalam amanat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Luar Biasa OKI tahun 2005 dan atas inisiatif Penjaga Dua Masjid Suci (Masjidil Haram dan Al-Aqsha) yakni Raja Abdullah agar dunia Islam memperkuat peran Organisasi Penyiaran Islam dan Kantor Berita Islam Internasional (International Islamic News Agency) agar aspirasi keislaman tersuarakan. Asa (harapan) tersebut sarujuk dengan ide Menteri Kebudayaan dan Informasi Arab Saudi, Abdul Aziz Khoja yang memimpin forum. Sebagaimana aksi riil muslimin di Berlin, Jerman memaksimalkan dakwah dengan tv internet (Muslim TV, MTV) merupakan gagasan Nury Senay. Sebelumnya mendirikan Ilmaspodcast imbas kecurigaan dunia terhadap Islam pascatragedi WTC 11 September 2001. MTV dipancarkan pasca dibakarnya masjid Sehatlik, masjid terbesar di Berlin, oleh orang tak dikenal. MTV diperankan menangkal islamofobia (ketakutan pada Islam) di Jerman yang jumlah muslimnya diprediksi 4,3 juta.

Keberadaan koran Islam pertama kali muncul di Mesir yakni Al-Waqai Al-Misriyah (Peristiwa Mesir) pada 20 November 1828 era kepemimpinan Muhammad Ali. Disusul terbitnya koran Haqiqah Al-Akhbar (Taman Berita) di Beirut, Lebanon pada 1858, sedangkan di Turki pada 1860 terbitnya Koran Cevaib (Pesan). Berikutnya majalah perdana pada 1884 ketika Jamaluddin Al-Afghani dan Muhamad Abduh menerbitkan Al-Urwah Al-Wutsqa (Ikatan yang kukuh). Disusul majalah Al-Azhar di Kairo tahun 1889. Di Eropa juga terbit majalah Islam yakni Alam Al-Islam (Dunia Islam) pada 1913, disusul Liwa Al-Islam (Bendera Islam) di Jerman.

Di London, Inggris terbit Al-Ghuraba tahun 1972 oleh Perhimpunan Mahasiswa Muslim. Pada 1979 terbit An-Nadzir (Tanda Peringatan) yang dikelola Ikhwanul Muslimin. Tahun 1982 terbit Shaut Al-Urubah (Suara Arab) di Brussel, Belgia disusul di Wina, Austria terbit majalah Al-Kalimah At-Thoyibah (Suara yang Baik), terbit pula majalah bulanan At-Thaliah (Garis Depan) di London pada 1983. Di Asia Tengah terbit Turjuman (Ulasan Tatar) pada 1879 yang dipelopori oleh jurnalis Bey Gasprinskii dan Ahmed Bey Aghayef mendirikan Review Irsyad (Petunjuk). Pada 1906 Jan El Baduri menerbitkan Al-Din wa Al-Daulah (Agama dan Adab). Di Iran tahun 1979 terbit koran Iran dan Syaraf (kehormatan), disusul Al-Majalisi tahun 1906 di Teheran. Di India juga terbit Aligarh Institute Gazette pada 1866, sedangkan di Cina terbit Uhowa pada 1929.

Keberadaan pers Islam di tanah air dimulai pada awal abad ke-20 bersamaan dengan menyebarnya ide-ide reformasi di Timur Tengah khususnya Mesir yang tersebar melalui dua majalah terkemuka Mesir yakni Urwatul Wutsqo dan Al-Manar. Pada 1911 terbitlah majalah mingguan yang terbit setiap Sabtu, Al-Munir di Padang, Sumatera Barat merupakan majalah perdana yang menyuarakan aspirasi Islam. Pada 1915 Al Manar sudah gulung tikar. Pada 1918 terbit majalah Al Munir Al Manar di Padangpanjang, Padang pimpinan Zainuddin Labay El-Yunusy atas anjuran Hamka. Pada 1924 majalah tersebut tutup semenjak wafatnya Labay. Pada era Orde Baru, tahun 1959 berdirilah Majalah Panji Masyarakat (Panjimas) didirikan oleh KH Fakhri Usman (tokoh Muhammadiyah), Hamka, dan Yusuf Abdullah Puar. Panjimas tutup penerbitannya sejak 1990-an. Pada era Reformasi, harian (koran) berlabel Islam terbit antara lain Harian Terbit (terbit siang hari di Jakarta), Pelita, Duta Masyarakat, Republika. Adapun majalah dan tabloid antara lain Sabili, Ummi, Suara Islam, Hidayatullah, Tarbawi, Noor, Alia, dan Era Muslim. Adapun media online muslim seperti Era Muslim, Dakwatuna, Sabili, Republika, dsb.

Kiprah ormas Islam dalam berdakwah dengan media dalam bentuk penerbitan media massa Islam seperti Muhammadiyah dengan Penyiar Islam, Pancaran Amal, Suara Muhammadiyah, Almanak Muhammadiyah, Panji Masyarakat, dan Suara Aisyiyah. Adapun Alwashliyah dengan Medan Islam. NU dengan Al Jihad, Al Islam, dan Berita NU. Persatuan Islam Indonesia yakni Al Islam dan Al Fatwaa (ditulis dalam huruf Arab berbahasa

Melayu), At Taqwa (berbahasa Sunda), dan Panji Islam. Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan Islam Bergerak. Koran bernuansa Islam pertama kali berdiri pada 1904 di Minangkabau yakni Alam Minangkabau.

Perlu dipahami bahwa penguasa media global didominasi pemodal Barat yang memiliki pesan 'terselubung' sesuai misi pemodal, sebagaimana CNN, Reuter, BBC, New York Time, Time, dan sebagainya yang jumlahnya lebih banyak dan manajemennya lebih berkulitas dan kokoh, tidak sebanding kuantitas dan kualitas dengan media Islam. Bahkan banyak media berbendera Islam gulung tikar di negeri ini seperti Amanah, Ulumul Quran, Pesantren, Suara Masjid, Serial Media Dakwah, Al-Muslimun, Risalah, Salam, Jumat, Iqra', Ishlah, Adzan, Al-Hikmah, Islamika, Ummi, dan sebagainya. Dalam konteks global, media Islam masih mempunyai 'gigi' di Mesir semasa tumbanganya rezim Husni Mubarak yakni Al-Jazeera, Al Nil, dan Al Ihram.

F. Potensi Pers Islam

Karakter pers Islam adalah diterbitkan oleh umat Islam, menyuarakan aspirasi muslim, menampilkan aktivitas keislaman, dan mendakwahkan Islam. Jurnalis muslim berperan sebagai mujadid (pembaru), mujtahid (intelektual), murabbi (pendidik), musaddid (korektor). Jurnalisme Islam (JI) harus menghadirkan pesan qurani yang bermuatan amanah, etis, menjaga masalah, meninggalkan berita yang mafsadah, dan akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan kebenaran pemberitaannya) berpijak pada Kode Etik Jurnalistik dan berpegang pada pesan al-Hujurat: 6 "hai orang yang beriman, jika datang padamu orang fasik membawa berita, periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu" dan Al-hujurat:11 "Hai kaum yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik daripada yang mengolok-olok". Juga memahami prinsip komunikasi qurani (al-bayan) menggunakan key word (1) qawlan syadidan (Q.s, an-Nisa:9) tegas, jumowo, jujur, straight to the point, (2) qawlan balighan (Q.s, an-Nisa:63) jelas, terang, konsisten, tepat sasaran, (3) qawlan maysuran (Q.s; al-Isra':28) pantas, (4) qawlan layyinan (Q.s:Thaha:44) lemah-lembut, santun, andap-asor, (5) qawlan kariman (Q.s; al-Isra':23), mulia, halus, ora

semengit, (6) qawlan ma'rufan (Q.s; an-Nisa:5) kata yang baik, tidak kemlete, undak-unduk, asal bapak senang (ABS). Keenamnya jika diterapkan dalam kehidupan, dijamin pers Islam akan sentosa karena melaksanakan ajaran qurani yang esensinya memulyakan alam semesta. Substansi berita mengedepankan aktualitas (timeliness), kedekatan (proximity) antara materi pemberitaan dengan perasaan pembaca, kemajuan (progress) menyajikan pemberitaan yang bernilai kesuksesan, keterkenalan (prominance) menampilkan sosok yang masyhur agar dapat ditiru pembaca, dan berpegang pada fungsi menghibur (entertainment), mendidik (education), dan mempengaruhi khalayak (public opinion leader).

Konteks Jawa, prototipe JI berkarakter laksana punakawan pada seni pertunjukan wayang yakni Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar dari kata sammir (siap sedia) atau ismar bermakna paku (pengokoh) atau tsamara bermakna pemberi buah (menasehati). Gareng dari kata khair (kebaikan) atau Nala Gareng dari kata Naala Qariin (banyak teman) karena sumeh ora semengit. Petruk dari kata fatruk bersumber dari wejangan tasawuf fatruk kulla maasiwa Allah, meninggalkan kemurkaan dan hanya berserah diri pada Allah. Petruk disimbolkan kanthong bolong bermakna penderma. Bagong dari kata bagho (lalim/jelek) dari kata baghaa (berontak) yakni memberontak bila terdapat kemunkaran. Konsep tersebut berpegang pada koridor bahwa berita adalah 'fatwa' yang berlawanan dengan fitnatan lil alamin, menjauhi bombastis (ngibul), provokatif, dan pembual.

Bila media massa dan jurnalis muslim mampu mempertahankan potensi dan karakter jurnalis muslim sebagaimana paragraf di atas, di tengah persaingan dengan media cyber, media massa Islam akan tetap kokoh. Kekokohan tersebut karena media massa cetak maupun noncetak memiliki pangsa pasar/konsumen tersendiri. Media massa cetak memiliki keunggulan dalam beberapa hal. Pertama, dapat didalami substansi pemberitaannya yang bermuatan dakwah karena tercetak sehingga dapat didokumentasikan. Kedua, menyaksikan atau membacanya tidak dibatasi oleh waktu/jam tayang sebagaimana jam tayang media massa audio-visual. Ketiga, ulasannya lebih luas dan mendalam karena melibatkan redaktur yang menyertakan berbagai sumber pemberitaan dengan area ulasan yang lebih luas daripada media audio-visual. Keempat, pesan keislaman selalu dinamis sehingga sangat diperlukan oleh pembaca yang memerankan jurnalisme

Islam sebagai sumber pengetahuan keislaman. Kelima, didukung oleh karakter jurnalis muslim berperan sebagai pertama, mujadid (pembaru) maksudnya menyajikan ide-ide segar. Kedua, mujtahid (intelektual) dengan mengedepankan prinsip menghormati pihak lain dengan ide pencerahannya. Ketiga, murabbi (pendidik) dengan prinsip sebagai guru kehidupan. Keempat, musaddid (korektor) jika terdapat kesalahan sajian pemberitaan.

G. Problem Pers Islam

Problem mendasar media massa Islam maupun media umum pada dasarnya adalah sama yakni seputar manajemen pengelolaan, sumber daya manusia (SDM), dan pendanaan. Ketiganya saling berkait karena tiga dalam kesatuan. Keberadaan manajemen yang sehat diperlukan SDM yang berkualitas. Keberadaan SDM yang berkualitas karena kesejahteraan yang diterimanya, konsekuensinya membutuhkan dana besar. Keberadaan modal mampu mengembangkan sayap media lebih ideal, seperti cetak jarak jauh. Dengan demikian, eksistensi pers Islam jika sejak awal dipersiapkan dana yang sehat agar diperoleh SDM yang profesional. Keberadaan SDM yang profesional menghantarkan manajemen pers yang handal. Dengan demikian, diperlukan manajerial yang berorientasi bisnis, tidak amatiran dengan pengelolaan yang profesional.

Untuk mengharapakan pengelolaan yang handal, aspek pendanaan mengandalkan kiprah pemilik dana yang memiliki visi dan orientasi berdakwah. Didukung dengan pelaku media yang memiliki pola pandang jurnalis sekaligus pendakwah. Perpaduan antara pemodal dan karakter jurnalis yang sekaligus berperan sebagai pendakwah merupakan langkah awal yang bijaksana jika pers Islam ingin tetap eksis di tengah kompetitor media umum dan media asing yang semakin kokoh menghadapi persaingan global.

Kiat yang telah dilakukan oleh pengelola pers Islam agar tidak terkungkung dalam bingkai yang kaku, telah dikembangkan karakter pemberitaan yang ditujukan pada pembaca tertentu, seperti majalah Sabili, Suara Hidayatullah, Media Dakwah, dsb yang menyuarakan aspirasi perlawanan atas hegemoni sekuler/Barat. Ada pula yang nuansa

pemberitaan ditujukan pada peminat dunia mistik dengan tetap bermuatan keislaman, seperti majalah Hidayah, Hikayah, Ghaib, Kisah Hikmah, dan Al-Kisah, dsb. Menjaring karakter pembaca yang variatif perlu disikapi dengan dinamika sajian pemberitaan yang variatif pula. Hal ini bertujuan agar karakter kekhasan pembaca tetap dapat memahami pesan dakwah. Secara psikologis, karakter pembaca tidak enjoy mengkonsumsi sajian pemberitaan yang tidak sesuai dengan suara hatinya

H. Simpulan

Eksistensi pers Islam akan langgeng bila pengelola/redaktur, jurnalis/pewartanya, dan hasil karya keduanya (substansi pemberitaannya) berpegang pada koridor ajaran Islam. Didukung dengan kreatifitasnya memahami karakter pembaca dengan sajian yang dinamis. Pers Islam kini, sajiannya menyesuaikan dengan gaya dan karakter pembaca yang heterogen, tidak hanya menyajikan pers yang melulu berisi pemberitaan atau tekstual semata, tetapi pemberitaan yang diinginkan oleh pembaca, seperti pemberitaan yang berhaluan mistik dan berhaluan kiri (radikal). Kata kunci keberhasilan dan kesinambungan pers Islam selain hal di atas adalah kemampun manajerial mengembangkan pola cetak jarak jauh. Harapannya dapat diakses pembaca dengan cepat, tidak sebagaimana selama ini. Seperti Koran Republika yang dapat dibaca pembaca di luar Jawa pada sore hari. Begitu pula bagi pembacanya di luar kota provinsi di Jawa

Dengan demikian, era digital bagi pers Islam bukan lawan tanding, akan tetapi sejauhmana manajemen pers Islam mampu memahami karakter pembaca sebagai pangsa pasar. Hal ini terjadi karena karakter pembaca tidak mudah beralih pada media dengan kemasan baru, tetapi nuansa tertentu yang disajikan manajemen pers dalam pemberitaan sesuai dengan 'detak jantung' pembaca. Hal ini merupakan esensi dasar dipilihnya media sebagai sumber informasi bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini. 1995. *Kisab Pers Indonesia 1966-1974*, LKiS:Yogyakarta.
- Abrar, Ana Nadhya. 2004. *Tantangan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Pers di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Fisipol UGM. Vol.7 N0.3: Yogyakarta.
- Atmakusumah. *Sebelas Tahun Perjalanan UU Pers*. Kompas, 23 September 2010.
- Batubara, Sabam Leo. 2001. “*Menganalisa Pergulatan Jakob Oetama di Dunia Pers*”, St. Sularto (ed.), *Humanisme dan Kebebasan Pers*, Jakarta: Penebit Buku Kompas, First Edition.
- Djajamihardja, Hidayat. 1987. “*Reporting Indonesia: An Indonesian Journalist’s Perspective*”, dalam Paul Tickel (Ed). *The Indonesian Press: Its Past, Its People, Its Problems*, Monash University: Australia
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS: Yogyakarta
- Hanifa, Afriza. *Jalan Panjang Media Massa Islam*. Republika, 20 Januari 2013.